

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Istilah pendidikan merupakan hal yang tidak asing lagi untuk semua orang. Namun istilah ini mengandung arti yang berbeda pada setiap individunya. Seseorang mungkin menerjemahkan pendidikan secara sederhana sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses untuk membantu individu agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir. Dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sorotan terhadap belum berhasilnya pendidikan di Indonesia, sementara ini masih banyak dilontarkan. Baik dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Indonesia yang dirasakan masih relatif rendah, nilai ekonomi masyarakat, maupun dilihat dari karakter, moral, dan akhlak yang akhir-akhir ini cukup gencar diperbincangkan oleh banyak pihak. Khususnya dalam dunia pendidikan.

Secara spesifik, pendidikan jasmani merupakan salah satu bidang studi yang juga tidak luput dari sorotan diatas. Maka dari itu pendidikan jasmani jika diselenggarakan sesuai dengan kaidah, karakteristiknya, dan senantiasa memiliki muatan-muatan positif yang berpeluang besar untuk berkontribusi terhadap pencapaian kualitas sumber daya manusia yang diharapkan suatu bangsa.

Pada dasarnya pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas namun tetap menitik beratkan pada peningkatan gerak manusia. Pendidikan jasmani mempunyai hubungan antara gerak manusia yang dapat dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan lain sehingga dapat berpengaruh pada pola pikir dan kesehatan jiwa itu sendiri. Keunikan pendidikan jasmani terletak

pada fungsi atau manfaat yang tidak hanya terfokus terhadap perkembangan fisik semata melainkan aspek lainnya yaitu aspek kognitif dan afektif.

Pendidikan jasmani menurut Mahendra (2009, hlm. 3) mengemukakan:

Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk social, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani pun mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya cakupan pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada aspek fisik saja melainkan juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Dengan mengetahui peran pendidikan jasmani terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh disekolah.

Secara sederhana, dalam Mahendra (2009, hlm. 10) mengatakan pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Melalui pendidikan jasmani disekolah anak menemukan banyak kesempatan untuk bergerak bebas, meraih kembali keceriaannya dan secara tidak langsung aspek perkembangan jiwa dan raganya dapat berkembang secara menyeluruh.

Untuk memberikan kesempatan tersebut, pendidikan jasmani tentunya memiliki banyak cara melalui materi pembelajaran yang ada. Seperti aktivitas atletik, aktivitas senam, aktivitas aquatik dan aktivitas permainan bola besar. Khususnya permainan bola besar seperti sepakbola, bolabasket, bolatangan, dan lain-lain.

Dalam permainan bola besar khususnya permainan bolabasket memberikan tingkat koordinasi gerak yang cukup kompleks. Seperti berjalan, berlari, melompat, menembak, melempar, dan menangkap. Konsep dalam permainan bolabasket adalah memasukan bola kedalam keranjang lawan sebanyak mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh PERBASI (2010, hlm. 1) mendefinisikan:

Bolabasket dimainkan oleh dua (2) tim yang masing-masing terdiri dari lima (5) pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka.

Jenis olahraga ini melibatkan banyak orang. Walaupun bolabasket ditemukan sebagai olahraga dalam ruangan (*indoor sport*) namun sekarang permainan tersebut dapat dimainkan baik di dalam maupun di luar lapangan pada semua musim. Meskipun permainan bolabasket cenderung untuk olahraga anak muda dengan pemain pria remaja terbanyak, namun permainan bolabasket sebenarnya dapat dimainkan oleh pria maupun wanita dari segala usia dan ukuran tubuh. Bahkan oleh mereka yang cacat termasuk yang duduk diatas kursi roda.

Permainan bolabasket itu unik, karena ia mudah dimodifikasi. Seperti halnya dalam peraturan permainan yang sekarang sudah mulai banyak variasi. Tidak hanya dimainkan dengan 5 pemain per tim dalam satu lapangan penuh tetapi juga dapat dengan 3 pemain per tim didalam setengah lapangan. Adapun bolabasket mini untuk tingkat sekolah dasar mempunyai peraturan permainan yang berbeda dengan tingkatan jenjang diatasnya. Ukuran bolanya pun berbeda, seperti pada tingkat sekolah dasar baik pria maupun wanita, PERBASI (2000, hlm. 13) mengungkapkan :

Bola harus bundar, dengan permukaan luar terbuka dari kulit, bahan sintetis dan keliling antara 68 dan 73 cm dan berada antara 450 dan 500 gram.

Untuk saat ini permainan bolabasket menjadi olahraga yang berkembang paling pesat di dunia. Karena dengan banyaknya modifikasi dalam permainan bolabasket dan tidak dibatasi usia baik pria maupun wanita. Permainan bolabasket dapat berkembang disekolah dari mulai sekedar ekstrakurikuler, sampai menjadi sebuah bahan pembelajaran pendidikan jasmani dalam konteks pembelajaran permainan bola besar.

Pembelajaran permainan bolabasket disekolah memang belum menjadi pilihan utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Banyak kendala yang muncul dalam pelaksanaannya khususnya dalam hal sarana dan prasarana. Seperti

*Yusuf, Raden JS. 2014*

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLA BASKET PADA SISWA MELALUI PENDEKATAN TAKTIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

tidak adanya lapangan untuk bermain, bolabasket yang sesuai dengan tingkatannya, serta antusias siswa yang sering menunggu giliran untuk mengikuti pembelajaran karena keterbatasan tersebut. Hal tersebut juga di dukung oleh cara mengajar guru penjas yang masih menggunakan cara lama (tradisional) yang masih terpaku pada teknik dalam setiap pembelajarannya tanpa menyisipkan permainan yang menarik untuk anak.

Hal ini yang terjadi pada pembelajaran Permainan Bolabasket di SDN 10 Cicalengka, yang cenderung monoton sehingga tidak bervariasi dalam pembelajarannya. Seperti dalam pemanasan yang masih menggunakan pemanasan statis dan dinamis, dalam pembelajaran inti sampai dengan penutup cenderung terkesan membosankan. Hal tersebut terlihat dari partisipasi anak yang lebih banyak diam daripada aktif bergerak. Permasalahan yang ada mempunyai dampak yang cukup besar terutama dalam keterampilan bermain siswa, sulitnya memahami bagaimana cara bermain basket karena pada dasarnya lebih banyak dikenalkan tentang teknik dasar dalam permainan bolabasket.

Situasi dan kondisi ini sudah cukup lama, didukung pula dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah belum bisa menambah jumlah bolabasket untuk memenuhi kondisi ideal dalam sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan (jumlah siswa).

Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan ini, yaitu dengan modifikasi dalam pembelajaran. Seperti modifikasi lapangan, alat, peraturan, dan juga pendekatan pembelajaran yang beragam rasanya dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Menurut Mahendra dan Subroto (dalam Noordin, 2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa :

Pendekatan taktis dalam pembelajaran penjas siswa didorong untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Masalah taktik pada hakikatnya adalah penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan.

*Yusuf, Raden JS. 2014*

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLA BASKET PADA SISWA MELALUI PENDEKATAN TAKTIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

Dengan menggunakan pendekatan taktis, siswa semakin memahami kaitan antara teknik dengan taktik dalam suatu permainan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan pendekatan yang tepat tentu dapat mempengaruhi sejauh mana pencapaian tujuan dalam suatu pembelajaran.

Dari pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktis dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga siswa dapat lebih banyak mendapatkan pengalaman gerak yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka yang biasanya hanya banyak menunggu giliran dan bosan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran permainan bolabasket cukup rendah.
2. Dalam pembelajaran masih cenderung monoton dan membosankan, sehingga siswa tidak serius dalam mengikutinya.
3. Sarana dan prasarana serta peralatan yang minim.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, mengacu pada judul penelitian yaitu Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Bolabasket Pada Siswa Melalui Pendekatan Taktis Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas V SDN 10 Cicalengka Kabupaten Bandung. Penulis merumuskan masalah umum penelitian sebagai berikut: Apakah pendekatan taktis dapat meningkatkan keterampilan bermain bolabasket siswa kelas V SDN 10 Cicalengka.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan taktis dapat meningkatkan keterampilan bermain bolabasket siswa kelas V SDN 10 Cicalengka.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat yang baik, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam mengembangkan disiplin ilmu pendidikan jasmani di sekolah tentang berbagai pendekatan pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru pendidikan jasmani untuk mengatasi kesulitan pembelajaran yang diakibatkan oleh kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain dalam bolabasket.

#### **F. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Masalah pokok penelitian berkenaan dengan peningkatan keterampilan bermain siswa kelas V SDN 10 Cicalengka Kabupaten Bandung dengan menggunakan model pendekatan taktis.
2. Hasil belajar keterampilan bermain dapat dilihat dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

4. Penelitian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk pokok bahasan keterampilan bermain siswa dengan melakukan keterampilan dasar mengoper, menangkap, menggiring bola dan mencetak angka dalam pembelajaran permainan bolabasket dengan menggunakan pendekatan taktis di kelas V SDN 10 Cicalengka Kabupaten Bandung.
5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 10 Cicalengka Kabupaten Bandung dan objek penelitian ini adalah siswa kelas V B yang berjumlah 35 orang siswa terdiri dari 19 siswa putra dan 16 siswa putri.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini diperlukan untuk menghindari salah pengertian mengenai istilah yang dipahami dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Raharjo dalam *infodiknas.com* (2014) mendefinisikan “Keterampilan dapat diartikan sebagai indikator dari tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak tubuh”.
2. Menurut Mahendra (2009, hlm. 6) bermain adalah “aktivitas yang digunakan sebagai hiburan”.
3. “Bolabasket dimainkan oleh dua (2) tim yang masing-masing terdiri dari lima (5) pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka. Di jelaskan oleh PERBASI (2010, hlm. 1)”.
4. Rob dan Leertouwer (dalam Sukintaka, 1992, hlm. 7) mengatakan, “Bila seorang guru permainan menentukan dan menepati tujuan permainan, bahwa anak bermain untuk kesenangannya, para pemain akan bermain dengan senang, maka akan timbullah realitas yang harmonis dengan

ditandai adanya ketertiban dan keteraturan, akan timbul banyak situasi pedagogik”.

5. Subroto (dalam Noordin, 2014, hlm. 24) mendefinisikan pendekatan taktis adalah “Suatu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan-penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi permainan”.
6. Mahendra (2009, hlm. 21) pendidikan jasmani adalah “Proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.
7. Dalam *eprints.uny.ac.id* (2012), hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.